

# MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MEMPERTAHANKAN KEARIFAN LOKAL

(Etnografi Pada Masyarakat Adat Kampung Cireundeu Kota Cimahi)

Ema Sumiati, S.Pd.\*

## Abstrak

*Masyarakat adat Kampung Cireundeu yang mampu membangun lingkungannya dengan sadar menggali potensi yang dimiliki, dengan masih mematuhi dan mentatati tradisi leluhur dengan mengkonsumsi beras singkong (Rasi) dengan penanaman falsafah hidup yang memiliki nilai moral dan makna filosofi yang mendalam. Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan model pemberdayaan masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal dengan etnografi pada masyarakat adat Kampung Cireundeu. Studi ini menggunakan metode etnografi, data dikumpulkan dengan cara wawancara mendalam terhadap informan dan pengamatan dengan menggunakan catatan lapangan, kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis reduksi, display, triangulasi serta penarikan kesimpulan. Studi ini menemukan fakta bahwa pola kehidupan masyarakat adat kampung Cireundeu dalam mempertahankan kearifan lokal, terbentuk dari suatu pola kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil dengan proses sosialisasi dan pewarisan nilai-nilai kearifan lokal, yang menjadikan suatu kebutuhan mendasar untuk semua masyarakat adat kampung Cireundeu dan menjadi suatu pola kehidupan dalam mempertahankan kearifan lokal yang tidak bergantung terhadap gejolak sosial menjadikan masyarakat harmonis, sejahtera dan mandiri. Kondisi sistem perekonomian masyarakat adat dalam mempertahankan kearifan lokal, masyarakat mendorong aktifitas ekonomi secara signifikan dengan mampu bersaing bebas dengan pihak luar dan memiliki motivasi untuk mencapai prestasi terbaik dan mampu untuk aktualisasi diri. Model pemberdayaan masyarakat adat Kampung Cireundeu dalam mempertahankan kearifan lokal dengan Logic Model membantu menciptakan suasana iklim yang menggali potensi masyarakat yang dapat memperkuat potensi ekonomi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri serta dapat mencegah dan melindungi masyarakat dari kesenjangan ekonomi serta menciptakan kebersamaan dan kemitraan.*

## A. PENDAHULUAN

Masalah kemiskinan, nampaknya sudah menjadi gejala umum di seluruh dunia. Karena itulah, pemberantasan kemiskinan dimasukkan kedalam agenda pertama dari 8 agenda Millenium Development Goals (MDG'S) 1990-2015. Bagi Indonesia, upaya penanggulangan kemiskinan dewasa ini menjadi sangat penting karena bank Dunia telah menyimpulkan bahwa kemiskinan di negara kita bukan sekedar 10-20% penduduk yang hidup dalam kemiskinan absolut (extreme poverty), tetapi pada kenyataan lain yang membuktikan bahwa kurang lebih tiga per lima atau 60% penduduk Indonesia saat ini hidup dibawah garis kemiskinan, langkah yang dilakukan pemerintah hanya berfokus

pada pencapaian target kemiskinan saja, tidak memikirkan ketimpangan yang terjadi antara sosial ekonomi maupun wilayah, berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) indikator yang menunjukkan ketimpangan sosial ekonomi, Indonesia pada tahun 2013 mencapai angka tertinggi di level 0,413 dan akan terus meningkat jika tidak segera dilakukan langkah-langkah untuk mengupayakan tingkat dan pemerataan kesejahteraan, yang harus dipikirkan adalah solusi yang tepat untuk membangun masyarakat menjadi lebih mandiri dan sejahtera tidak bergantung dengan pihak luar supaya tidak terjadi ketimpangan sosial.

Maka dengan itu, perlunya suatu model pemberdayaan masyarakat yang muncul dari

\*Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia

masyarakat dalam memilih keinginan (kebutuhan) sendiri, kemudian merencanakan pembangunan, mengelola proses sampai pada memeliharanya. Proses pemberdayaan seperti itu akan membangun masyarakat yang mandiri, sesuai dengan teori yang bersifat *people centered, participatory, empowering an sustainable* (Chambers, 1995), maka upaya pemberdayaan masyarakat semakin menjadi kebutuhan dalam setiap upaya pembangunan masyarakat itu sendiri.

Sejalan dengan pemikiran-pemikiran tersebut, Kindervatter (1979), memberi peran secara jelas tentang peran pemberdayaan dalam rangka *empowering process*, peran pemberdayaan tidak saja mengubah individu, tetapi juga kelompok, organisasi dan masyarakat. Pemberdayaan sebagai proses mengandung arti luas, yakni mencakup peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan dan pengembangan kemampuan lainnya ke arah kemandirian hidup. Kindervatter (1979:13) menjelaskan bahwa; *for the purposes of this study, empowering is; people gaining an understanding of control over social, economic, and/or political forces in order to improve their standing in society.*

Masyarakat yang mampu membangun lingkungannya yaitu masyarakat yang sadar akan kebutuhannya dengan menggali potensi yang dimiliki oleh suatu wilayah tertentu serta mempertahankan kearifan lokal yang ada di suatu wilayah dengan berbagai cara dan teknik untuk menjadi suatu makanan pokok serta mengembangkan berbagai olahan dari kearifan lokal yang dimiliki, salah satunya yang masih mempertahankan kearifan lokal akan tradisi makan rasi (beras singkong) yaitu di Kampung Cireundeu dengan segala keunikannya tidak saja dikenal oleh lingkungan masyarakat Kota Cimahi, namun sudah dikenal luas karena mempunyai ciri khas dalam kehidupan sehari-hari.

Kampung Cireundeu yang terletak di Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan kota Cimahi yang memiliki 300 KK yang dibagi menjadi dua bagian masyarakat dengan hidup berdampingan yaitu “Masyarakat Kampung Cireundeu” dan “Masyarakat Adat Kampung Cireundeu”, yang memakan rasi murni yaitu masyarakat adat Kampung Cireundeu sebanyak 70 KK yang tersebar kedalam satu Rukun Warga (1 RW)

dan tiga Rukun Tetangga (3 RT), Kampung Cireundeu menjadikan suatu kampung yang hampir tidak pernah terpengaruh oleh gejolak sosial yang sering terjadi yaitu mahalanya harga makanan pokok terutama beras.

## B. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian, untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai model pemberdayaan masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal, studi etnografi pada masyarakat adat Kampung Cireundeu.

Berdasarkan tujuan umum tersebut, secara khusus tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menggambarkan pola kehidupan masyarakat adat Kampung Cireundeu dalam mempertahankan kearifan lokal ditinjau dari aspek etnografis.
2. Untuk mengetahui dan menggambarkan kondisi sistem perekonomian masyarakat adat Kampung Cireundeu dalam mempertahankan kearifan lokal ditinjau dari aspek etnografis.
3. Untuk mengetahui dan menggambarkan model Pemberdayaan masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal masyarakat adat Kampung Cireundeu ditinjau dari aspek etnografis.

## C. KAJIAN PUSTAKA

### 1. Pemberdayaan Masyarakat

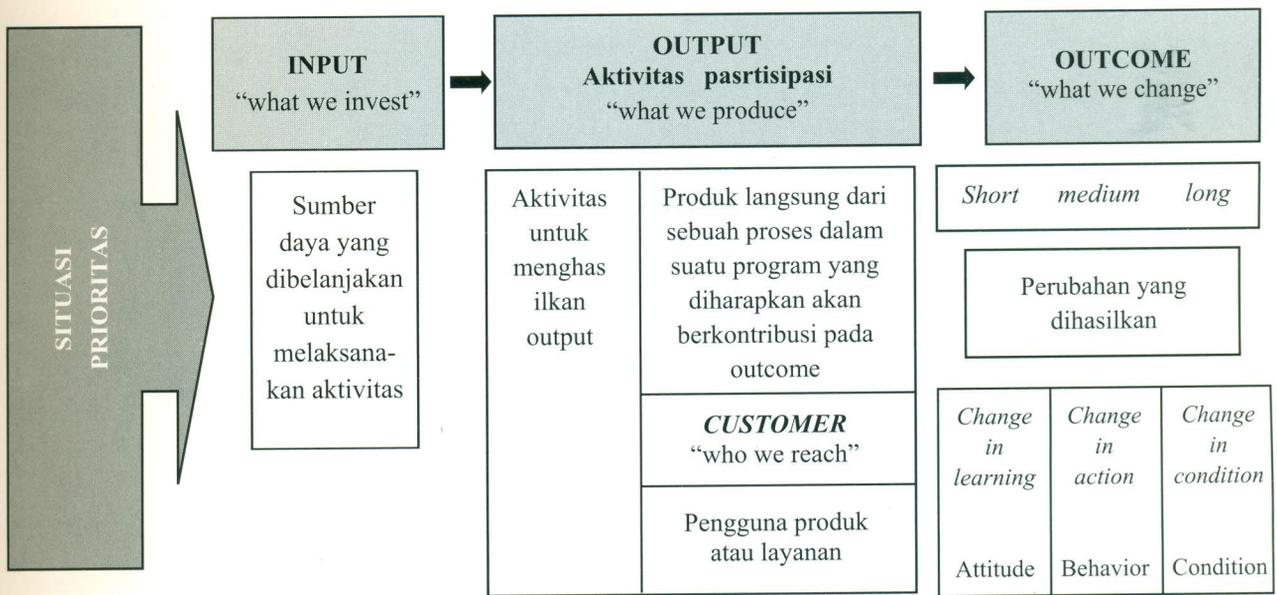
Berkenaan dengan pemaknaan konsep pemberdayaan masyarakat, Ife (1995) menyatakan bahwa *“Empowerment is a process of helping disadvantaged groups and individual to compete more effectively with other interests, by helping them to learn and use in lobbying, using the media, engaging in political action, understanding how to ‘work the system’, and so on”* (Ife, 1995).

Definisi tersebut di atas mengartikan konsep pemberdayaan (empowerment) sebagai upaya memberikan otonomi, wewenang, dan kepercayaan kepada setiap individu dalam suatu organisasi, serta mendorong mereka untuk kreatif agar dapat menyelesaikan tugasnya sebaik mungkin.

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkul nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan

paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat “*people centred, participatory, empowering, and sustainable*” (Chambers, 1995).

Suatu pola pemberdayaan dapat digambarkan dalam suatu *logic model* yang dikembangkan oleh UW-Extension Program Development (2005) dan Frechtling (2007). Berdasarkan perbedaan itu penerapan *logic model* di dalam penelitian ini disesuaikan dengan situasi, kebutuhan, permasalahan, dan tujuan penelitian. Dengan demikian *logic model* yang dikembangkan mengarah pada teori Frechtling dan UW-Extension Program Development yang menggambarkan *logic model* pada empat komponen ditambah dengan situasi dan prioritas. Artinya komponen *logic model* yang dikembangkan penulis terdiri atas enam yakni situation, proritas, input, activities, outputs, dan outcomes, tampak pada gambar sebagai berikut :



Gambar 1 Komponen Logic Model Yang Dikembangkan

Sumber: UW-Extension Program Development, 2005

2. Kebudayaan

Koentjoroningrat (1990:179) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam rangka

kehidupan masyarakat yang tak perlu dibiasakan dengan belajar, seperti tindakan naluri, refleks, beberapa tindakanakibat proses fisiologi, atau kelakuan apabila ia sedang membabi buta. Bahkan tidankan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terbawa oleh makhluk manusia dalam gennya bersamanya (seperti makan, minum, atau berjalan), juga dirombak olehnya menjadi tindakan yang berkebudayaan.

Koentjaraningrat juga mengemukakan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yaitu bahasa, kesenian, sistem religi, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, dan sistem ilmu pengetahuan (Koentjaraningrat, 1979: 203-204). Ketujuh unsur kebudayaan ini disebut Koentjaraningrat sebagai unsur kebudayaan universal karena selalu ada pada setiap masyarakat.

3. Kearifan Lokal

Kearifan lokal Dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan yang sangat dikenal istilah kecerdasan setempat (*local genius*). Menurut Ayatrohaedi (1986) *Local genius* ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. Para antropolog

membahas secara panjang lebar pengertian local genius ini. Antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/ kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi, 1986:18-19).

#### 4. Masyarakat Adat

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009: 115-118).

Masyarakat hukum adat menurut UU no.32/2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup BAB 1 pasal 1 butir 31 adalah:

Masyarakat hukum adat adalah kelompok masyarakat yang secara turun temurun bermukim di wilayah geografis tertentu karena adanya ikatan pada asal usul leluhur, dengan adanya hubungan yang kuat dengan lingkungan hidup, serta adanya sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial dan hukum.

#### D. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode etnografi, dengan objek penelitian adalah semua aspek kehidupan masyarakat adat yang dilihat dari nilai-nilai budaya yang ditanamkan dan subjek dari penelitian adalah pada masyarakat adat Kampung

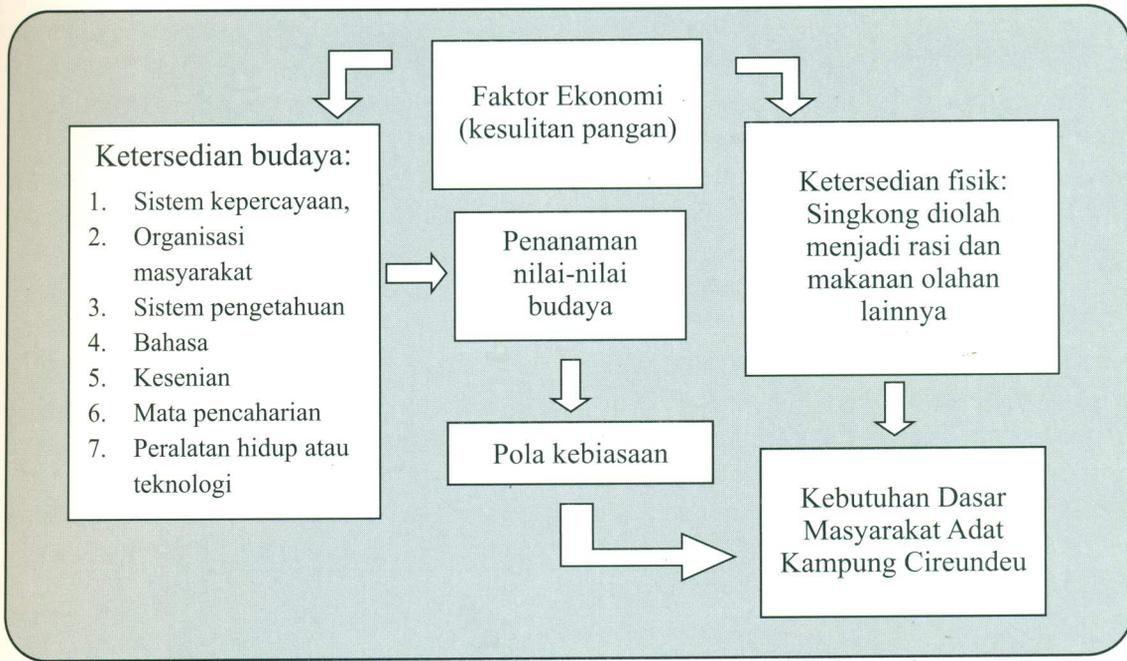
Cireundeu dengan informan 5 orang. Tempat penelitian dilaksanakan di Kampung Cireundeu Rw 10 Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, catatan lapangan dan studi dokumentasi, serta teknik analisis data menggunakan reduksi, display, triangulasi serta penarikan kesimpulan.

#### E. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Untuk pola kehidupan masyarakat adat Kampung Cireundeu dilihat dari aspek sejarah dan nilai budaya yang masih dipertahankan dengan ditaati dan dipatuhi aturannya yang menjadi suatu kebiasaan hidup masyarakat dalam kehidupannya, maka pola kebiasaan itu akan menjadi suatu kebutuhan hidup manusia.

Pernyataan diatas sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh *Abraham H. Maslow* (1970, dalam Sudjana, 1987:2004) menjelaskan lima tingkatan yang harus dan dapat dipenuhi oleh manusia dalam mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya yaitu kebutuhan dasar, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Maslow memberi hipotesis bahwa setelah individu memuaskan kebutuhan pada tingkat paling bawah, individu akan memuaskan kebutuhan pada tingkat yang berikutnya. Jika pada tingkat tertinggi tetapi kebutuhan dasar tidak terpuaskan, maka individu dapat kembali pada tingkat kebutuhan yang sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat digambarkan secara sederhana mengenai pola kehidupan masyarakat adat kampung Cireundeu yang dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.



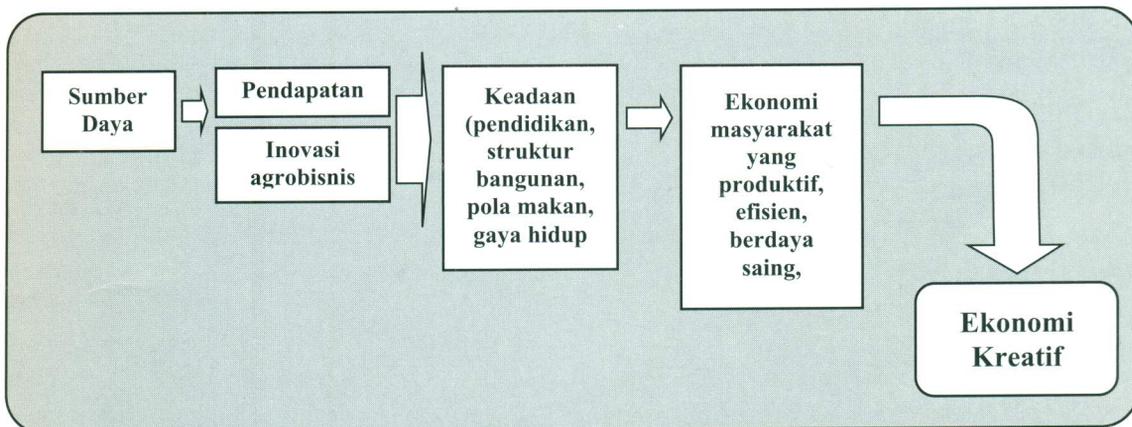
**Gambar 2 Pola Kehidupan Masyarakat Adat Kampung Cireundeu**

Sumber: hasil analisis etnografi, 2015

Pola kehidupan masyarakat adat kampung Cireundeu yang awalnya mengalami kesulitan ekonomi dengan keinginan yang kuat akan kemerdekaan yang sepenuhnya tanpa bergantung dengan pihak manapun, para sesepuh mengaplikasikan setiap nilai filosofi yang diwariskan leluhur kepada masyarakat adat, dengan mempertahankan dan mengembangkan kearifan lokal yang ada, kesemua dibuat pola penanaman nilai yang ditanamkan dari kecil oleh pihak keluarga dan

kepada anaknya dengan cara pola pembiasaan dan pemberian contoh yang baik, yang pada akhirnya menjadi suatu kebutuhan mendasar untuk semua masyarakat adat kampung Cireundeu yang sudah terpenuhi dan menjadi masyarakat yang sejahtera dan mandiri.

Untuk kondisi sistem ekonomi masyarakat adat Kampung Cireundeu yang dilihat dari kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi makan dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.



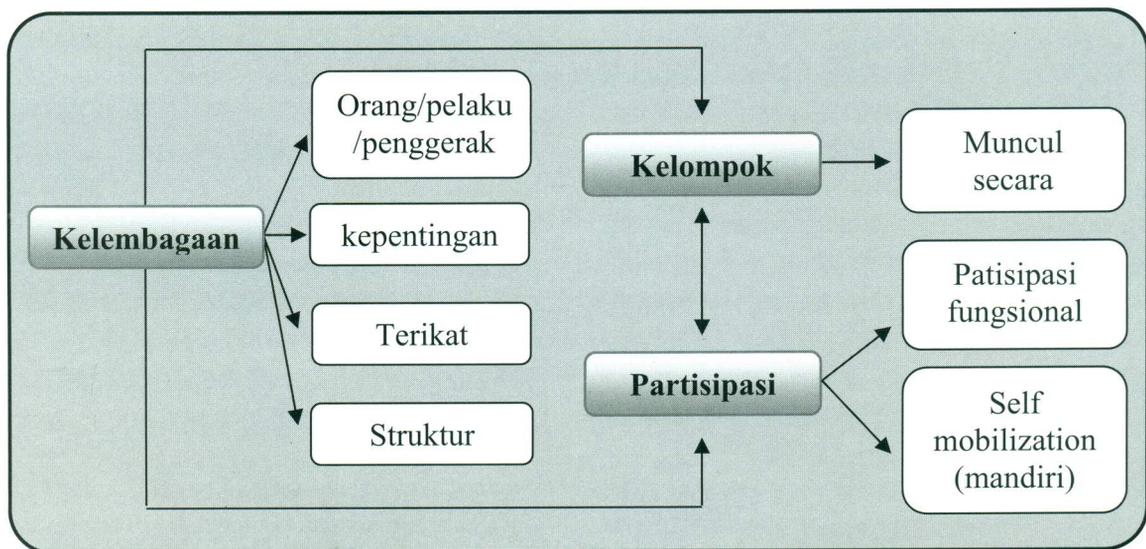
**Gambar 3 Sistem Ekonomi Masyarakat Adat Kampung Cireundeu**

Sumber: hasil analisis etnografi, 2015

Dapat dilihat pada gambar di atas bahwa keadaan ekonomi ditinjau dari sisi etnografi bahwa gambaran mengenai kondisi objektif perekonomian masyarakat dapat dilihat dari potensi sumber daya yang ada seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya sarana prasarana. Selain dilihat dari potensi sumber daya, untuk peningkatan perekonomian masyarakat dilihat dari pola hidup dan sarana penunjang kehidupan sehari-hari. kenyataannya dilihat dari Potensi sumber daya yang dimiliki masyarakat adat kampung Cireundeu berupa pertanian dan peternakan merupakan potensi sumber daya alam, dan SDM dilihat dari pendapatan masyarakat adat Kampung Cireundeu yang cenderung stabil dengan melakukan inovasi produk olahan lain yang berbahan dasar singkong dengan

Dari semua situasi yang ada pada masyarakat adat Kampung Cireundeu, yang memiliki prioritas dalam kehidupan yang jelas dilihat dari proses pemberdayaan masyarakat yang dibuat secara tradisional yang dimulai dari pelaku yang terlibat didalam satu kelembagaan dapat diidentifikasi dengan jelas, dengan diikat oleh suatu kepentingan/tujuan sehingga secara otomatis harus berinteraksi, dengan aturan yang jelas berdasarkan nilai-nilai kebudayaan dengan posisi dan peran yang dijalankan sesuai dengan aturan yang masyarakat adat Kampung Cireundeu buat.

Untuk lebih jelasnya peneliti membuat alur sekema proses pemberdayaan masyarakat pada gambar sebagai berikut.

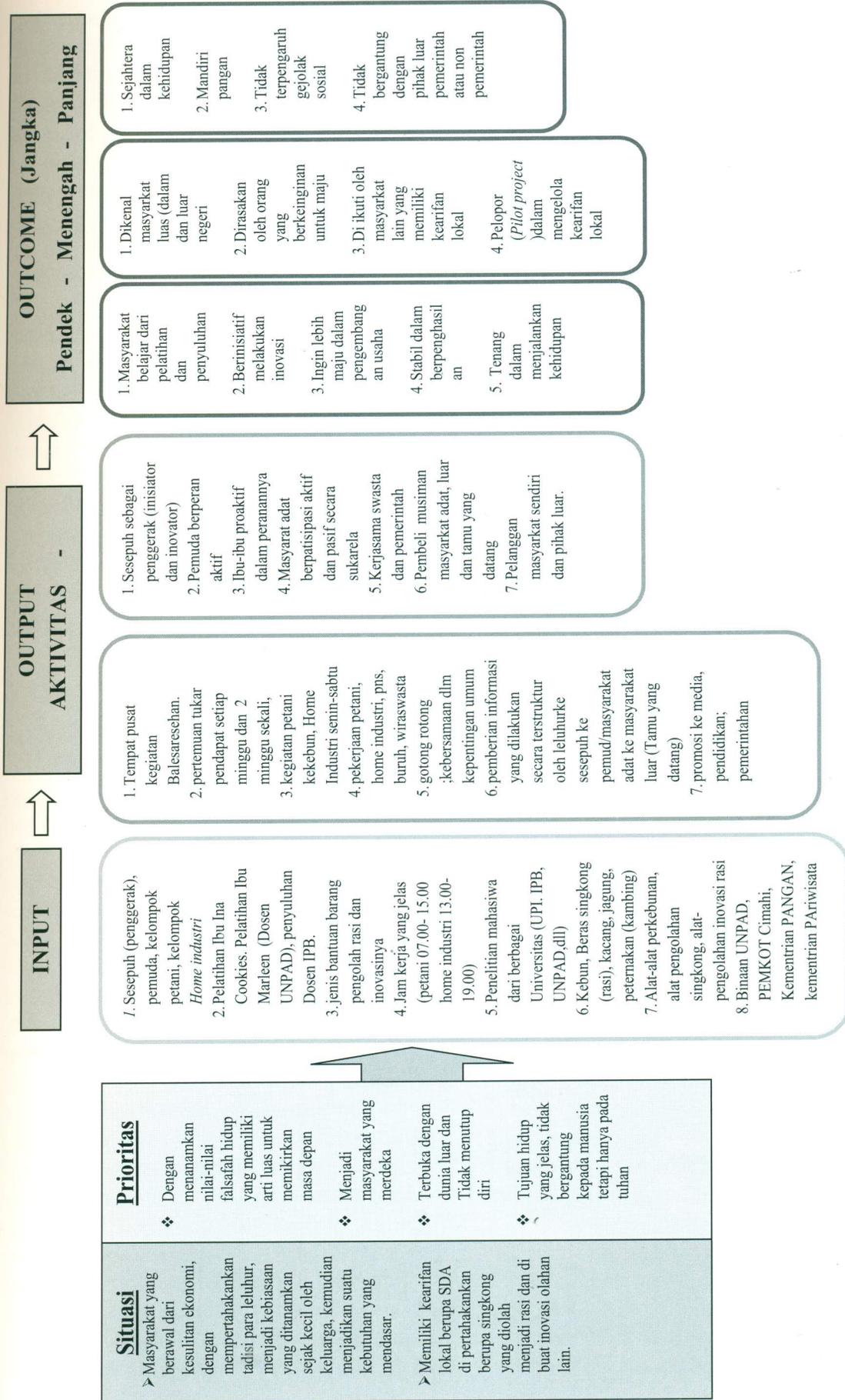


**Gambar 4 Proses Pemberdayaan Masyarakat Adat Kampung Cireundeu**

Sumber: hasil studi etnografi, 2015

mengembangkan agroindustri tidak terpaku pada subsistem saja, maka terhindar dari penyebab kemiskinan. Selain itu juga untuk terhindar dari kemiskinan dengan merubah pola makan yang akan mempengaruhi gaya hidup, kebiasaan hidup dan budayanya, masyarakat ada Kampung Cireundeu sudah berkecukupan dan tidak merasa kekurangan dan terhindar dari kemiskinan dan cenderung stabil tidak terpengaruh dengan kondisi saat ini, dan puncak dari pemberdayaan adalah ekonomi kreatif yang telah dilakukan oleh masyarakat adat Kampung Cireundeu.

Berdasarkan gambar diatas bahwa masyarakat adat kampung Cireundeu dapat melakukan proses pemberdayaan didasarkan pada proses kelembagaan yang jelas dengan adanya penggerak dan pelaku yang berkepentingan dan terikat dengan aturan yang elas yang dibatasi oleh nilai-nilai filosofi dan budaya yang masih dipertahankan dengan struktur atau hirarki kepemimpinan yang jelas dan proses pembentukan kelompok yang muncul dari inisiasi masyarakat itu sendiri dengan karakteristik bentuk partisipasi yang muncul dari masyarakat secara fungsional dan secara *selfmobilization* (mandiri).



Gambar 5 Logic Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mempertahankan kearifan lokal Ditinjau Dari Aspek Etnografis

Sumber: hasil analisis etnografi, 2015

Ditinjau dari etnografi bahwa penulis membuat suatu model pemberdayaan yang dilihat dari suatu Gambar visual logis suatu model pemberdayaan masyarakat adat Kampung Cireundeu yang menunjukkan rangkaian hubungan sebab-akibat antara *input*, *output* (**aktivitas dan partisipasi**), dan *outcome* yang diharapkan di masa yang akan datang sebagai respon atas permasalahan yang dihadapi pada saat ini.

Untuk lebih jelasnya penulis membuat sebuah skema gambar 5 dengan *logic model* dari pemberdayaan masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal pada masyarakat adat kampung Cireundeu ditinjau dari aspek etnografis.

Berdasarkan *logic model* tersebut terlihat situasi masyarakat adat Kampung Cireundeu yang memiliki suatu nilai-nilai budaya yang dipertahankan Masyarakat yang berawal dari kesulitan ekonomi, dengan mempertahankan tradisi para leluhur dengan cara *elkulturasi* nilai budaya, menjadi kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil oleh keluarga, kemudian menjadikan suatu kebutuhan yang mendasar dalam kehidupan serta memiliki kearifan lokal berupa SDA dipertahankan berupa singkong yang diolah menjadi rasi dan di buat inovasi olahan lain.

Adapun prioritas dalam kehidupan yang dijaga dengan menanamkan nilai-nilai falsafah hidup dan mengenang sejarah atau tidak melupakan sejarah dengan tujuan hidup yang jelas dan segala situasi dan prioritas yang mereka miliki maka mereka membentuk suatu pola pemberdayaan yang diawali dari *input*, *output* yang sudah d jelaskan diatas, sampai pada *outcome* yang tercapai dari jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.

Jika dilihat dari *outcome* banyak dampak yang dirasakan oleh berbagai pihak terutama masyarakat adat Kampung Cireundeu itu sendiri, masyarakat yang memiliki kearifan lokal lain, masyarakat luar yang tertarik dengan pola hidup masyarakat dan pemerintah dalam mengembangkan program ketahanan pangan.

Menurut Kartasasmitha (1996:70) menyatakan bahwa “Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat kita yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan

kata lain **memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat”**.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa sesuai dengan tujuan pemberdayaan untuk mencapai masyarakat yang berdaya, sejahtera dan mandiri sudah terlihat dan dibuktikan oleh masyarakat adat Kampung Cireundeu dalam suatu proses kehidupan.

## F. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

### 1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada terhadap pemberdayaan masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal pada masyarakat adat Kampung Cireundeu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Pola kehidupan masyarakat adat kampung Cireundeu dalam mempertahankan kearifan lokal, terbentuk dari suatu pola kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil dengan proses sosialisasi dan pewarisan nilai-nilai kearifan lokal, yang menjadikan suatu kebutuhan mendasar untuk semua masyarakat adat kampung Cireundeu dan menjadi suatu pola kehidupan dalam mempertahankan kearifan lokal yang tidak bergantung terhadap gejolak sosial menjadikan masyarakat harmonis, sejahtera dan mandiri.
- 2) Secara etnografi kondisi sistem perekonomian masyarakat adat Kampung Cireundeu dalam mempertahankan kearifan lokal, bahwa masyarakat mendorong aktifitas ekonomi secara signifikan dengan mampu bersaing bebas dengan pihak luar dan memiliki motivasi untuk mencapai prestasi terbaik dan mampu untuk aktualisasi diri dengan mencapai suatu ekonomi kreatif.
- 3) Secara etnografi model pemberdayaan masyarakat adat Kampung Cireundeu dalam mempertahankan kearifan lokal dengan *Logic Model* membantu menciptakan suasana iklim yang menggali potensi masyarakat, dapat memperkuat potensi ekonomi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri, serta dapat mencegah dan melindungi masyarakat dari kesenjangan ekonomi serta menciptakan kebersamaan dan kemitraaan antara yang sudah maju dengan yang belum berkembang. Selain itu juga mengkomunikasikan suatu program baik

kepada pimpinan, staf, pemberi dana, dan pemangku kepentingan lainnya dalam membuat suatu program pemberdayaan yang ideal di suatu tempat yang memiliki kearifan lokal yang perlu dipertahankan dan dikembangkan. Berdasarkan alur *logic model* pada masyarakat adat Kampung Cireunde sudah mencapai masyarakat yang berdaya, sejahtera dan mandiri.

## 2. Rekomendasi

Setelah mengkaji dan menggambarkan kenyataan yang dimunculkan dalam penelitian, berikut ini adalah rekomendasi untuk beberapa pihak terutama yang berkaitan dengan model pemberdayaan masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal.

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu model *informal education* yang memperkaya teori-teori pendidikan serta dapat menjadi salah satu referensi untuk mengembangkan program Pendidikan Luar Sekolah khususnya yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal dengan menanamkan nilai-nilai budaya lokal.
- 2) Pada hakikatnya, masalah kemiskinan, keterlantaran dan permasalahan sosial lainnya adalah masalah yang terjadi dilingkungan masyarakat lokal. Untuk itu, penanganan masalah sosial harus berbasis kebutuhan masyarakat atau sering disebut dengan istilah “*bottom-up*” bukan “*top-down*” karena masyarakat yang paling tahu kondisi permasalahannya.
- 3) Keanekaragaman sistem sosial-budaya di Indonesia harus dipahami sebagai potensi pemanfaatannya belum optimal dalam proses pembangunan masyarakat, padahal sistem sosial-budaya lokal merupakan modal sosial (social capital) yang besar yang telah tumbuh kembang secara turun-temurun yang hingga kini masih kuat berakar dimasyarakat.
- 4) Strategi pemberdayaan masyarakat berbasis sistem sosial-budaya lokal dengan mempertahankan kearifan lokal setiap daerah atau kampung tertentu yang perlu diformulasikan secara tepat tanpa harus membuat pola-pola seragam seperti pada masa order baru. Lebih lagi dikaitkan dengan keadaan

ekonomi Indonesai saat ini, ketika Indonesia mengalami keterpurukan akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan dan akan mengalami krisis pangan diseluruh pelosok tanah air.

- 5) Model pemberdayaan masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal sangat mendukung program pemerintah pada tahun 2007 yang dicanangkan oleh Dirjen PNFI pada saat itu yang dikenal dengan OKOP dan OCOP “satu kampung satu produk” atau satu kelompok satu produk” atau dalam bahasa lainnya “One Village One Product” dengan hasil adanya produk unggulan di pedesaan dan perkotaan yang mampu memenuhi kebutuhan pasar dan mengisi kesempatan kerja pada dunia industri atau usaha.

## G. DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta. Dunia Pustaka Jaya.
- Basrowi. dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Creswell, W, J. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta. Pustaka pelajar.
- Kartasasmita, Ginandjar. (1996). *Pembangunan Untuk Rakyat - Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Penerbit PT. Pustaka CIDESINDO, Jakarta.
- Kartasasmita, Ginanjar.(1995). *Ekonomi Rakyat: Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan*. Jakarta. CISED.
- Mardikanto, Totok. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung. Alfabeta.
- Kuncoro, Mudrajad. (2006). *Ekonomika Pembangunan*. Jakarta. Erlangga.
- Prijono, O.S. dan Pranarka, A.M.W., (1996). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Penerbit Centre for Strategic and International Studies, Jakarta.

- Rahyono F.X. (2009). *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta. Wedatama Widya Sastra.
- Simanjuntak, P. (1985). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Spradley, P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudjana, D. (2006). *Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat, Teori Pendukung, Asas*. Bandung: Rosda.
- Universitas Wisconsin-Extention. (2005). *Logic Model*. Program Development Evaluation (PD&E).